11. Peranan School Well–Being pada Flow Akademik_Jurnal sinta 4_2021

by Ghozali Rusyid Affandi

Submission date: 06-Apr-2023 07:37PM (UTC+0700)
Submission ID: 2057511753
File name: nan_School_Well_Being_pada_Flow_Akademik_Jurnal_sinta_4_2021.pdf (297.61K)
Word count: 5441
Character count: 33531

PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi
2021,Vol. 20, No. 2, 196-206

P-ISSN:1411-6073; E-ISSN:2579-6321
DOI: 10.24167/psidim.v20i2.3708

Peranan *School Well–Being* pada *Flow* Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama

(The Role of School Well–Being in Academic Flow Of Junior High School Students)

Ramon Ananda Paryontri*, Ghozali Rusyid Affandi, dan Sulis Suprapti
Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*)*ramon.ananda@umsida.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan *flow* akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X sebanyak 176 siswa dan total sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5% yaitu sebanyak 114 siswa dengan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan 2 skala psikologis yaitu skala *school well-being* dan skala *flow* akademik. Analisis data penelitian menggunakan korelasi *product moment* dan regresi. Hasil analisis menunjukkan, bahwa *school well-being* mempunyai hubungan positif dengan *flow* akademik ($r = 0.773$, $p = 0.000 < 0.001$). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *loving* (relasi dengan orang lain) memiliki hubungan yang paling tinggi dengan *flow* akademik jika dibandingkan dengan aspek *school well-being* yang lainnya. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *flow* akademik siswa SMP ($F= 166.349$, $p = 0.000 < 0.001$) sebesar 59,8% dengan koefisien regresi sebesar $\beta = 0.401$.

Kata Kunci: *School Well-Being, Flow* Akademik, Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Abstract

This study aims to determine the relationship between school well-being and academic flow. The population in this study were all students at X Junior High School, which were 176 students. The total sample was based on Isaac and Michael's table with an error rate of 5%, which were 114 students who were chosen using proportionate stratified random sampling technique. The research data collection uses 2 psychological scales, namely the school well-being scale and the academic flow scale. Product moment correlation was used to analyze the main hypothesis. The results of the analysis show that school well-being has a positive relationship with academic flow (r= 0,769, p = 0.001). The higher their school well-being, the higher they gained scores on academic flow. The results of the R Square test obtained results of 0.59, which means that the magnitude of the influence of school well-being on students' academic flow is 59.1%.

Keywords: *School Well-Being, Academic Flow, Students of Junior High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa agar dapat berkembang optimal dan merasakan keadaan *flow* saat melaksanakan kegiatan akademiknya. *Flow* akademik sendiri merupakan individu yang dapat fokus, menikmati, dan merasakan adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mengerjakan tugas akademiknya (Yuwanto, 2013). Tugas-tugas akademik siswa yang dimaksud adalah mengikuti semua tahapan belajar dan pembelajaran di kelas serta mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sekolah yang memiliki

kegunaan sebagai wadah untuk mencari ilmu, pengembangan diri siswa, pembentukan moral, pembentukan karakter, serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki siswa (Santrock, 2007).

Siswa yang mengalami *flow* akan lebih aktif untuk terlibat di dalam kegiatan belajar, mencapai peningkatan mutu di bidang akademik, lebih antusias saat diberi tugas yang cukup sulit, dan cenderung lebih baik dan fokus dalam hal perhatian, *mood* serta motivasi dalam belajar dibanding para siswa lain yang tidak mengalami *flow* (Shernoff, Schneider, Csikzentmihayli, & Shernoff, 2003). Hasil studi yang dilakukan oleh Prihandijani (2016) menjelaskan bahwa *flow* akademik memiliki dampak yang sangat besar terhadap siswa terkait dengan motivasi berprestasi dan dukungan sosial. Studi ini juga didukung oleh Putri (2016) yang juga menjelaskan bawah *flow* akademik berkorelasi positif dengan dukungan sosial dan prestasi belajar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *flow* akademik dapat mengatasi permasalahan stres akademik. Studi yang dilakukan oleh Gatari (2020) yang menguji mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan kontribusi dari stres akademik terhadap *flow* akademik yaitu sebesar 12,9 %.

Flow akademik merupakan salah satu konstrak yang berperan besar dalam pencapaian tujuan akademik yang baik. *Flow* akademik merupakan kondisi di mana individu mengalami suatu kebahagiaan ketika belajar hingga indiviu mengalami puncak prestasi. Siswa yang memiliki *flow* akademik merasakan adanya semangat untuk melakukan aktivitas belajar sehingga siswa dapat menangkap informasi yang diberikan guru kepada para siswa (Salanova, Bakker, & Llorens, 2005). Siswa merasa adanya *enjoyment* (kenikmatan) dalam proses pembelajaran yang dilakukan karena ketika siswa berada pada kondisi *flow* terdapat energi positif yang muncul dalam dirinya yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keadaan *flow* muncul ketika seorang siswa mengerjakan aktivitas berkaitan dengan bidang akademik, contohnya ketika siswa mengikuti tahapan belajar dan pembelajaran di ruang kelas serta mengerjakan semua tugas yang ada serta terlibat dalam pembelajaran secara penuh (Parman, 2019). *Flow* diketahui mempunyai efek positif terhadap performa belajar siswa. Studi mengenai *flow* semakin berkembang baik ketika membahas *flow* dalam tema sendiri ataupun dikaitkan dengan tema-tema yang lainnya. Beberapa hasil studi mengenai *flow* telah dilakukan dan dikaitkan dengan tema lain seperti religiositas (Alfarabi, 2017), dukungan sosial (Putri, 2016), dan *self efficacy* (Santoso, 2014). Dukungan sosial, religiusitas dan *self efficacy* merupakan variabel yang berkorelasi positif dalam beberapa penelitian yang meneliti dan mengaitkannya dengan variabel *flow* akademik. *Flow* sudah mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan seperti di sekolah Montessori dan digunakan untuk mengevaluasi tugas-tugas yang dilakukan siswa sekaligus menciptakan lingkungan yang positif di sekolah (European Commission, 2014).

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki *flow* akademik yang rendah. Alfarabi (2017) menemukan bahwa *flow* akademik siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 42, 8% (Alfarabi, 2017). Penelitian lain yang dilakukan pada siswa Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Darat (STTAD) menunjukkan bahwa 50,8% dari siswa STTAD berada pada kategori *flow* yang rendah (Prihandrijani, 2016). Hal ini dapat menguat asumsi bahwa masih ditemukan banya siswa mempunyai *flow* akademik yang rendah. Dampak dari siswa yang memiliki *flow* akademik yang tergolong rendah adalah adanya antusiasme yang rendah pula ketika mengikuti tahapan belajar dan tahapan penyelesaian tugas bidang akademiknya (Prihandrijani, 2016). Padahal, kedua proses ini akan berdampak pada proses pembelajaran siswa. Hal ini membuat pendidik, wali siswa/orangtua dan siswa sendiri perlu mencari langkah dalam mengatasi dan mencegah kendala serupa di masa depan.

Masalah *flow* akademik yang rendah juga terjadi pada siswa di SMP X Sidoarjo. Berdasarkan wawancara oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2021

pukul 11.00 WIB kepada tiga orang guru di SMP tersebut, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah dalam indikator-indikator perilaku dalam *flow* akademik seperti kurang konsentrasi, kurang mau terlibat dalam segala proses pembelajaran, dan kurang fokus dalam menyimak materi yang diberikan dari guru. Responden guru A mengatakan:

> "Siswa-siswi di sini sangat susah untuk dapat bersemangat dalam belajar, biasanya banyak mainnya terus malas-malasan apalagi kalau sudah banyak kegiatan di sekolah. Pernah *njih*, suatu waktu saya tegur dan saya ya berusaha mencari cara supaya ada aturan yang mengatur para siswa-siswa yang bermasalah itu. Tapi ya hasilnya tetap *aja* mas, *gak* mempan. Perlu ada kebijakan khusus di sekolah mengenai hal ini terkait dengan regulasi yang jelas."

Responden guru B menjelaskan terkait dengan *flow* akademik pada siswa di SMP X Sidoarjo yang masih rendah yang ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan siswa di kegiatan.

> "Siswa di sini susah untuk dilibatkan dalam proses belajar yang baik, mas. Ya, bisa dilihat dalam proses belajar mereka. Mereka ya, kalau di kelas sering rame dan tidak mau jika ada tugas baik sendiri maupun tugas kelompok mas. Jika ditanyai oleh saya, pasti mereka juga *gak* ada yang jawab begitu. Saya kadang-kadang sampai kehabisan ide untuk *ngembangin* metode apa yang cocok buat mereka ya."

Responden guru C menjelaskan tentang rendahnya *flow* akademik terkait dengan kurang fokus dalam menerima materi dari guru:

> "Sama kayak di sekolah-sekolah lain pada umumnya *seh* mas., siswa-siswa di sini rata-rata kesulitan jika menyimak dan *nerima* materi yang disampaikan guru-guru di sini. Dijelaskan berkali kali terkadang ya gitu masih belum *dong*. Perlu ekstra *seh* menurut saya kalau menyampaikan materi ke para siswa. Siswa di sini ya macam-macam karakternya: Ada yang *cepet*, ada yang lambat. Kita sebagai guru harus bisa menyesuaikan kadang-kadang. Siswa *dijelasin* dalam waktu 10-15 menit saja sudah ke mana mana fisik dan pikirannya."

Hal ini juga sesuai dengan hasil pra-survey yang dilakukan peneliti secara *random* pada tanggal 10 Juni 2021 terhadap 15 sampel siswa SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan menggunakan skala *Flow* akademik (Salanova, Bekker,dan Llorens, 2006). Hasil dari survey awal dengan menggunakan skala *flow* akademik tersebut menunjukkan 15,0% *flow* akademik siswa berada pada kategori tinggi, 44,8% *flow* akademik siswa berada pada kategori sedang, 33,8% *flow* akademik siswa berada pada kategori kurang, dan 6,4% *flow* akademik siswa berada pada kategori rendah. Pada distribusi ini dapat dilihat bahwa siswa-siswi yang berada di kategori kurang dan rendah cukup dominan yaitu sebesar 33,8 % dan 6,4 %. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perilaku *flow* akademik yang rendah di SMP X Sidoarjo. Indikasi tersebut, sesuai dengan sebaran distribusi di atas, lebih mengarah pada indikator kurang konsentrasi, kurang fokus, dan kurang pelibatan diri ketika pelajaran berlangsung. Hasil studi awal ini kontras dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terkait dengan keadaan *flow* akademik pada siswa. Studi SMP X Sidoarjo telah memperlihatkan keadaan yang negatif ketika siswa tidak berada dalam kondisi *flow* dan perlu dilakukan beberapa pendekatan belajar supaya siswa mencapai pada kondisi *flow*. Hasil penelitian yang dilakukan Aini, Ilfiandra, dan Saripah (2019) menemukan bagaimana metode Montessori dapat membantu siswa untuk berkonsentrasi penuh dan memiliki motivasi untuk terlibat secara penuh dalam proses belajarnya. Hal ini menguatkan perlunya upaya meningkatkan *flow* akademik siswa SMP X Sidoarjo tersebut dengan cara mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya *flow* akademik siswa.

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya *flow* akademik siswa (Rubini & Utami, 2015). Faktor yang pertama adalah *immediate and clear feedbacks*, di mana semua kegiatan akademik dapat dipastikan terlaksana sesuai dengan tujuan akademik yang ingin diraih dan bisa berjalan dengan baik. Selama mengalami *flow,* maka umpan

balik harus diberikan. *Feedback* mengacu pada adanya informasi–informasi yang harus diberikan secara jelas dan diberikan secara langsung, serta cepat, supaya bisa meyakinkan bahwa jika keseluruhan rencana berjalan sudah sesuai rencana sepanjang *flow. Feedback* meliputi informasi yang cukup jelas tentang keberhasilan serta kegagalan siswa selama menjalankan tugas akademiknya. Faktor yang kedua yaitu faktor *perceived challenge,* di mana terdapat perasaan seimbang antara tuntutan situasi dan keterampilan pribadi, di mana siswa bisa melibatkan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Faktor yang ketiga adalah *experience of activity as intrinsical rewarding,* di mana kegiatan yang sedang dilakukan didasarkan bukan karena siswa ingin mendapatkan penghargaan dari pihak lain tetapi merupakan kemauan pribadi siswa sehingga kegiatan yang dilakukan terasa olehnya lebih lama ataupun lebih cepat.

Pandangan siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu kesuksesan akademik siswa selama proses belajar di sekolah. Pandangan siswa inilah yang disebut sebagai *school well-being*, yaitu suatu penilaian siswa yang bersifat subjektif tentang kondisi fisik lingkungan di sekolahnya (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* memiliki dampak luar biasa terhadap peningkatan *flow* akademik siswa yang dapat membantu siswa untuk mau terlibat selama proses pembelajaran, mampu meningkatkan konsentrasi, dan mampu nyaman terhadap keadaan sekolah. Hal ini didukung oleh Satici (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang aman untuk belajar berdampak pada perkembangan yang baik pada siswa sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, serta mengeluarkan potensi yang dimiliki. *School well-being* erat kaitannya denga *flow* akademik yang meliputi adanya determinasi diri, ketertarikan terhadap diri sendiri dan sekolahnya, serta adanya peningkatan kompetensi. Proses terjadinya *school well-being* sangat lama yang dimulai dari munculnya perasaan senang, muncul kepuasan, munculnya determinasi diri (keinginan kuat untuk melakukan banyak hal), mulai tertarik dengan lingkungan sekolah hingga *output*-nya muncul semangat tinggi dalam kegiatan akademik.

Penilaian siswa yang bersifat subjektif tentang kondisi fisik lingkungan di sekolahnya merupakan suatu kondisi, yang memberi kemungkinan untuk individu tersebut bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kebutuhan- kebutuhan dasar siswa tersebut termasuk diri dari aspek *having*, *loving, being,* dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). Saat tujuan akademik tercapai dengan maksimal dan lingkungan sekolah bagus dan nyaman, maka *school well-being* dapat berfungsi dalam membantu tercapainya tujuan akademik tersebut (Konu & Rimpelä, 2002). Dengan demikian, pihak sekolah mampu memberikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh para siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah sehingga siswa bisa memiliki *school well-being*.

Pembaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yang merupakan siswa SMP yang berbeda penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengambil subjek siswa SMA bahkan mahasiswa. Karakteristik anak SMP dengan SMA dan mahasiswa tentu berbeda dilihat dari perkembangan sosial, kognitif, dan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2017) terkait menyebutkan bahwa perbedaan siswa SMP dan SMA ini dilihat dari kemampuan dalam mengontrol emosi, mengolah kreativitas, dan mengelola diri menjadi lebih baik. Siswa SMP memiliki tingkat kematangan yang lebih rendah dibandingkan siswa SMA (Sentana & Kumala, 2017). Tingkat kematangan yang rendah itulah yang membuat peneliti tertarik mengambil subjek SMP karena ingin melihat *flow* akademik yang lebih kompleks. Perbedaan karakteristik itulah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengambil subjek SMP sebagai bagian dari pembaruan/*novelty* dari penelitian ini.

Mengacu pada permasalahan mengenai *flow* akademik pada siswa SMP X Sidoarjo serta hubungannya dengan *school well-being* seperti yang telah diuraikan di atas, serta permasalahan yang telah disebut sebelumnya, peneliti merasa

perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti merasa tertarik untuk lebih tahu dan berusaha menjelaskan apakah antara *school well-being* dengan *flow* akademik memiliki hubungan atau tidak sehingga bisa meningkatkan *flow* akademik siswa. Siswa diharapkan bisa memiliki kemampuan berkonsentrasi penuh, bisa merasakan kesenangan dan bahagia, mempunyai motivasi yang tinggi dari dalam diri saat melakukan aktivitas pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya sehingga diharapkan kemampuan yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga tidak menghambat prestasi dalam belajar dan tujuan belajar dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Berdasar pada permasalahan tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Antara *School Well-Being* dengan *Flow* Akademik pada Siswa SMP X Sidoarjo".Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *School Well-Being* dengan *Flow* Akademik pada Siswa SMP X. Manfaat penelitian bagi Siswa diharapkan dapat memberikan informasi tentang kontribusi *school well-being* dan *flow* akademik pada Siswa. Bagi pendidik, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam meningkatkan kenyamanan belajar siswa. Selain itu, bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dan juga data yang telah teruji secara ilmiah sehingga sekolah bisa menjadikannya sebagai referensi dalam melakukan pengelolaan dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah khususnya kondisi fisik di dalam kelas, dan bagi ilmu psikologi, diharapkan bisa memberikan manfaat efektif yang positif untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mejadi rujukan pada bidang ilmu psikologi pendidikan.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel yang mempunyai kaitan dengan variabel lainnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *predictor* yaitu *flow* akademik dan variabel *outcome* yaitu *school well-being*. Penelitian ini menggambarkan keterkaitan positif antara variabel X (*school well-being*) dengan variabel Y (*flow* akademik). Pengukuran *flow* akademik siswa dalam penelitian ini menggunakan skala *flow* akademik yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek *absorption, enjoyment*, dan *intrinsic work motivation* yang dibuat oleh Salanova, Bakker, dan Llorens (2006). Pengukuran *school well-being* siswa menggunakan skala *school well-being* yang dikembangkan peneliti dengan mengacu pada konstrak *having, loving, being,* serta *health* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002).

Populasi pada penelitian ini sebanyak 176 siswa dari SMP X di Sidoarjo kelas VII, XIII, IX. Sampel yang ditentukan dan dipilih untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, yaitu sebesar 114 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 skala psikologi yaitu skala *school well-being* dan skala *flow* akademik dengan model penskalaan likert. Penulis menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan juga sangat tidak setuju (STS). Skala *Likert* juga berisi item *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Item *favorable* mendapatkan nilai yang bergerak dari 4 sampai 1, sedangkan item *unfavorable* mendapatkan nilai yang bergerak dari 1 sampai 4.

Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan dari *professional judgement*. Proses pengujian validitas penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan sampel penelitian yaitu 114 responden dengan bantuan program *Jeffrey's Amazaing Statistics Programme* (JASP). Pada skala *flow* akademik didapatkan bahwa daya diskriminasi item bergerak dari angka 0,314 - 0,634 dan koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) sebesar r_{xy} = 0,897.

Adapun skala *school well-being* memiliki daya diskriminasi item antara 0,333 - 0,709 dengan koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) sebesar r_{xy}= 0,926. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode statistik korelasi *product moment* dan regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program JASP.

HASIL

Hasil uji kategorisasi skor subjek dapat dilihat pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mempunyai *school well-being* yang dan *flow* akademik yang cenderung rendah karena persentase terbesar dan jumlah siswa paling banyak berada di kategorisasi rendah.

Tabel 1. Kategori skor subjek pada variabel *School Well-Being* dan *Flow* Akademik

Kategori	*School Well-Being*		*Flow* Akademik	
	n	%	n	%
Sangat Rendah	6	5%	6	5%
Rendah	77	68%	80	70%
Tinggi	24	21%	16	14%
Sangat Tinggi	7	6%	12	11%
Total	114	100%	114	100%

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* pada Residual dari hubungan antara *school well-being* dengan *flow* akademik dengan bantuan program SPSS *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa residual antara *school well-being* dengan *flow* akademik terdistribusi normal (KS-Z= 0,550 dan p = 0,923 (p> 0,05). Pada hasil uji linearitas diketahui bahwa pada *linierity*, nilai F= 195,791 dan p= 0,000 (p < 0,01) dan pada *Deviation from linierity*, nilai F= 1,413 dan p= 0,098 (p> 0,05), hasil tersebut membuktikan bahwa asumsi linearitas antara antara *school well-being* dengan *flow* akademik terpenuhi.

Tabel 2. Hasil uji korelasi antara *School-Well Being* dan *Flow* Akademik

	SWB	Being	Health	Having	Loving	FA	Absorption	Enjoyment
SWB	—							
Being	0.929*	—						
Health	0.743*	0.633*	—					
Having	0.896*	0.781*	0.539*	—				
Loving	0.922*	0.820*	0.691*	0.709*	—			
FA	0.773*	0.668*	0.568*	0.716*	0.731*	—		
Absorption	0.634*	0.582*	0.520*	0.563*	0.577*	0.810*	—	
Enjoyment	0.676*	0.552*	0.497*	0.637*	0.656*	0.901*	0.574*	—
IWM	0.733*	0.639*	0.499*	0.688*	0.694*	0.929*	0.653*	0.772*

Keterangan: *) p <0,001; SWB = *School Well-Being;* FA = *Flow* Akademik; IWM = *Intrinsic Work Motivation*

Teknik korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pearson's Correlations* dan dihitung menggunakan bantuan program JASP. Hasil uji korelasi antar variabel dan antar aspek dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasar uji hipotesis pada Tabel 2, diketahui bahwa *school well-being* dan *flow academic* menunjukkan korelasi dengan nilai *r*= 0,773 dan p= 0,000 (p< 0,01). Oleh karen itu, dapat dikatakan, terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik yang sangat signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *school well-being* pada siswa semakin tinggi, maka *flow* akademik pun juga semakin tinggi. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah *school well-being* pada siswa, semakin rendah juga *flow* akademik yang ia tunjukkan. Dari hasil korelasi pada Tabel 2, ditunjukkan bahwa seluruh aspek *school well-being* memiliki korelasi yang signifikan dengan *flow* akademik yaitu aspek *being* dengan *flow* akademik (r= 0,668, p= 0,000), aspek *Health* dengan *flow* akademik (r= 0,568; p= 0,000), *Having* dengan *flow* akademik (r= 0.716; p= 0.000), aspek *Loving* dengan *flow* akademik memiliki korelasi tertinggi dengan koefisien korelasi sebesar (r= 0.731; p= 0,000).

Hasil analisis lanjutan mengenai peranan *school well-being* terhadap *flow* akademik dapat dilihat pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F= 166,349 dengan p= 0.000 (p < 0.01). Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap *flow* akademik siswa SMP. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa *School Well-Being* secara signfikan mampu memprediksi *Flow* Akademik (β= 0.401; p< 0.001), dan diperoleh persamaan regresi berikut: Y= 67,386 + 0.401X. Dari Tabel 3, diketahui bahwa hasil dari 'besaran pengaruh' variabel X yaitu *school well-being* terhadap variabel Y yaitu *flow* akademik adalah tergolong tinggi, di mana nilai R^2 sebesar 0,598. Dengan demikian, *School well-being* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *flow* akademik sebesar 59,8%, sedangkan 40,2% *flow* akademik dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3. Koefisien regresi *school well-being* terhadap *flow* akademik

Model	B	SE	β	t	p
H_0 (Intercept)	67.386	0.802		84.046	< 0,001
H_1 (Intercept)	3.730	4.962		0.752	0,454
School Well-Being	0.401***	0.031	0.773***	12.898	< 0,001

*p <0,05. **p < 0,01. ***p <0,001.

DISKUSI

Berdasarkan uji korelasi, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan *flow* akademik. Hasil analisis telah menunjukkan koefisien korelasi *r*, yaitu sebesar 0,769 dengan nilai signifikansi adalah 0,001. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik. Hal tersebut mengartikan bahwa jika *school well-being* pada siswa semakin tinggi maka *flow* akademiknya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika *school well-being* pada siswa semakin rendah maka *flow* akademiknya juga akan semakin rendah.

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pada siswa yang bisa merasakan perasaan sejahtera dan bahagia selama mengikuti pembelajaran di sekolah, maka siswa tersebut akan bisa meningkatkan *flow* akademiknya dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya di sekolah. Sebaliknya, jika siswa kurang bisa merasakan memiliki kesejahteraan, kebahagiaan selama mengikuti pembelajaran di sekolah, maka siswa tersebut, kurang bisa meningkatkan *flow* akademiknya dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya di sekolah. *School well-being* merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik dan juga salah satu konstrak psikologi yang membahas penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya. Pandangan dan penilaian siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu tingkat *school well-being* (Konu & Rimpelä, 2002).

Berdasarkan hasil pada kategorisasi jawaban responden, bisa diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *school well-being* dalam kategori rendah sebesar 68% dan berjumlah sebesar 77 siswa. Dari hal ini bisa diketahui bahwa selama menempuh pendidikan di jenjang SMP, sebagian siswa sudah mempunyai *school well-being* yang rendah. *School well-being* rendah ditunjukkan dengan terdapatnya siswa yang kurang mempunyai penilaian atau pandangan yang positif terhadap lingkungan fisik sekolahnya. Berdasarkan hasil pada

kategorisasi jawaban responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *flow* akademik dalam kategori rendah, yaitu sebesar 70%, atau 80 siswa. *Flow* akademik rendah ditunjukkan dengan terdapatnya siswa yang kurang memiliki kemampuan berkonsentrasi penuh, kurang bisanya siswa merasakan kenyamanan, kesenangan serta rasa bahagia, dan kurang mempunyai motivasi yang dari dalam diri saat melakukan aktivitas pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi, telah diketahui bahwa terdapat peran yang signifikan *school well-being* terhadap *flow* akademik. Hasil dari besaran pengaruh variabel X yaitu *school well-being* terhadap variabel Y, yaitu *flow* akademik adalah tergolong tinggi, dimana nilai R^2 sebesar 0,598. Artinya, *School well-being* dapat menjelaskan 59, 1%, *flow akademik*. Dengan terdapatnya kesejahteraan tersebut, seorang siswa akan merasa antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya, maka siswa diharapkan bisa meningkatkan *flow* akademiknya. Selain itu siswa yang memiliki *school well-being* positif akan mendapatkan manfaat positif salah satunya adalah kreativitas dan kualitas belajar yang baik (Amanillah & Rosiana, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Dariyo (2018), yang membuktikan bahwa *school well-being* adalah faktor yang bisa mempengaruhi keterlibatan akademik siswa di sekolah. Seorang siswa yang bisa merasakan semakin sejahtera selama belajar di sekolah, maka siswa tersebut akan semakin mengembangkan keterlibatan akademik dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Harmomo (2018) yang telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *school well-being* yang tinggi akan bisa meningkatkan keinginan yang mendalam dari diri pribadi siswa tersebut untuk selalu memiliki motivasi diri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah termasuk mengembangkan berbagai kreativitasnya. Hubungan antara *school well-being* dengan *flow* akademik yaitu kepuasan penerimaan dalam *school well-being* dan memandang atau menilai *school well-being* dengan baik dan positif akan menimbulkan individu memiliki *school well-being* tinggi dan akan meningkatkan flow akademik siswa. *Flow* akademik akan membuat individu bisa mengikuti proses pembelajaran dan bisa mencapai tujuan belajar yang baik dan optimal.

Terdapat beberapa aspek untuk menentukan apakah siswa mempunyai *school well-being* tinggi atau *school well-being* rendah. Aspek-aspek tersebut antara lain *having, loving, being* dan *health*. Siswa yang merasakan kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan terhadap kondisi lingkungan sekolahnya akan merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*). Dampak dari kondisi ini membuat siswa memiliki perasaan senang, menikmati *(enjoyment)* yang tinggi, memiliki motivasi dari dalam diri (*intrinsic work motivation*) yang tinggi, dan memiliki kemampuan dalam penyerapan, keterlibatan (*absortion*) serta konsentrasi secara penuh yang tinggi. Hal tersebut dapat membuat siswa mengikuti proses pembelajaran dan tujuan belajar yang baik dan optimal (Azizah & Hidayati, 2015). Pada hasil penelitian ini, *school well-being* telah memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik. Selain *school well-being*, terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik yaitu hubungan sosial (orang tua, keluarga, *significant other*), teman dan waktu luang, kesukarelaan individu, peran sosial, karakteristik kepribadian, aspirasi dan tujuan (Anggreni & Immanuel, 2020).

Peneliti melihat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu tentang waktu penelitian yang kurang tepat karena pada saat penelitian dilakukan bertepatan dengan libur sekolah. Selain itu, pengambilan data tidak bisa dilakukan secara tatap muka, dikarenakan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan yaitu adanya pandemik virus COVID-19. Penelitian ini hanya menggunakan jenjang subjek pada jenjang SMP yang seharusnya bisa menggunakan seluruh siswa SMP atau jenjang di bawahnya maupun di atasnya yaitu SD, SMA, dan jenjang mahasiswa. Subjek yang berbeda bisa

menghasilkan wawasan dan hasil yang berbeda sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam memberikan informasi.

Saran bagi peneliti berikutnya yang mungkin merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, dapat meneliti siswa yang berada di bawah maupun atas jenjang SMP, misalnya SD, SMA, dan atau mahasiswa. Subjek yang berbeda bisa menghasilkan wawasan dan hasil yang berbeda.

Saran bagi siswa, siswa dapat meningkatkan *flow* akademik seperti memiliki kemampuan dan ketrampilan pribadi untuk bisa berkonsentrasi sepenuhnya dan terlibat secara mendalam, mempunyai perasaan nyaman, bahagia serta memiliki motivasi dari dalam diri ketika mengikuti pembelajaran disekolah. Upaya untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa, di antaranya upaya peningkatan kualitas diri siswa dalam menjalankan tugas serta fungsinya disekolah, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, siswa bisa meningkatkan interaksi dan menjalin hubungan sosial yang lebih kuat dan baik. Menjalin interaksi dan hubungan yang baik dengan orang tua, keluarga, teman, dan guru dengan maksud dan tujuan untuk penguatan karakter interaksi dan hubungan sosial, supaya siswa tersebut bisa lebih terlibat dan memiliki makna atau bisa memaknai pelajaran yang mereka dapatkan dan siswa juga bisa memperoleh dukungan sehingga akan bisa menumbuhkan serta meningkatkan perasaan bahagia dan sejahtera pada siswa.

Kemudian terdapat partisipasi sosial oleh siswa, seperti siswa bisa mengikuti kegiatan-kegiatan sukarela yang diharapkan akan bisa menumbuhkan hubungan yang positif dengan individu lain. Siswa juga harus memahami, mengerti dan memiliki sebuah komitmen agar dapat mengatur tujuan hidup yang diinginkannya, yang bermanfaat membantu siswa agar memiliki pemahaman tentang arti hidupnya dan bisa jadi membantu mengatasi masalahnya, hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan emosi positif yang ada pada diri siswa dengan cara bisa berpikir positif terhadap segala situasi yang sedang dihadapinya. Bagi Sekolah diharapkan bisa selalu memberikan perhatian terhadap *school well-being* siswa, dan tidak hanya dibebankan pada siswa saja dalam meningkatkan *flow* akademik siswa. Hal tersebut bisa dilakukan pihak sekolah seperti, sekolah bisa memenuhi kebutuhan dasar siswa disekolah seperti *having, loving, being,* dan *health* sehingga bisa membantu siswa mencapai kondisi *flow* dan mengalami *flow* akademik saat mengikuti proses pembelajaran dan aktivitas akademiknya disekolah. Sehingga siswa akhirnya mempunyai penilaian yang baik dan pandangan yang positif terhadap lingkungan sekolahnya, dan bisa memiliki *school well-being* yang tinggi sehingga bisa meningkatkan *flow* akademik siswa dan siswa bisa mencapai tujuan akademik yang ingin diraih.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan *school well-being* dan *flow* akademik adalah topik yang bagus dan sesuai untuk diteliti. Belum banyak penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan topik *school well-being* dan *flow* akademik di Indonesia, banyak penelitian tentang *flow* akademik namun dengan variabel yang mempengaruhinya berbeda, maka hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan topik serupa. Jumlah subjek penelitian ini juga kurang banyak, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, karena SMP Muhammadiyah 10 adalah sekolah yang baru berdiri dan jumlah keseluruhan siswa yang tidak banyak sehingga pengambilan subjek siswa terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik pada siswa SMP X Hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi *school well-being* pada siswa, maka akan semakin tinggi juga *flow* akademik pada siswa SMP X. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *school well-being* pada siswa, maka akan semakin rendah juga *flow* akademik pada siswa. Pada hasil kategori ditemukan siswa masuk pada kategorisasi *flow* akademik dan *school well-being* yang cenderung

rendah. Besaran pengaruh variabel *school well-being* terhadap *flow* akademik adalah tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, A. (2017). Hubungan tingkat religiusitas dengan flow akademik pada siswa. *Skripsi*, 1–40. http://eprints.umm.ac.id/44022/

Aini, N.Q., Ifliandra, I., & Saripah, I. (2019). Aspek-aspek *Flow* Akademik. *Jounral of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research, 3*(2), 43-52.

Amanillah, S. & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well-Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi, 3*(2),542-547.

Anggreni, N.M.S. & Immanuel, A.S. (2020). Model *School Well-Being* sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 1*(3), 146-156

Azizah, A & Hidayati, F. (2015). Pesyesuaian Sosial dan School Well-Being: Studi Pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Ammanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati, 4*(4), 84-89.

Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, *5*(1). https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490

European Commission. (2014). ey Data on Early Childhood Education and Care in Europe 2014 Edition. *Eurdice and Eurostat Report.* Luxembourg: Publications Office of the European Union.

Gatari, A. (2020). Hubungan Stres Akademik dengan Flow Akademik. *Cognicia*, 8(1):

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, *17*(1), 79–87. https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79

Mubasyiroh, P. (2017). Mental Emotional Symptoms Deteminant Of Junior-Senior High School Students In Indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan, 45*(2), 103-112

Parman, R. (2019). Pengaruh Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Flow Akademik Terhadap Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA "X" di Surabaya. *Thesis*. Universitas Airlangga.

Purnomo. (2018). Hubungan Antara School Well Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.

Putri, E.M.R. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Flow Akademik Dengan Prestasi Belajar Matematika SMA. *Jurnal Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *5*(1).

Rubini, A., & Utami, I. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Profil Flow dalam Bekerja pada Alumni Psikologi Unisba Menyelesaikan Studi dengan Lulus Cum Laude. *Prosiding Psikologi*, *1*(2), 205–211. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1193.

Salanova, M., Bakker, A. B., & Llorens, S. (2006). Flow at work: Evidence for an upward spiral of personal and organizational resources. In *Journal of Happiness Studies, 7*(1), 1-22 https://doi.org/10.1007/s10902-005-8854-8

Santoso, M (2014). Self-Efficacy dan Flow Akademik Ditinjau dari Temporal Motivation Theory pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1).

Satici, B (2020). Social Exclusion and adolescents well-being:Stress, school satisfaction, and academic self-eficacy as multiple mediators. *The Educational and Developmental Psychologist, 37*(1), 67-74.

Sentana, M.A. & Kumala, I, D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, *6*(2), 51-55

Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Schneider, B., & Shernoff, E. S. (2003). Students engagement in high school classrooms from the perspective

of flow theory. *School Psychology Quarterly*, *18*(2), 158–176.

Yuwanto, L. (2013). The Nature of Flow, dalam Yuwanto, L (Ed) *The Nature of Flow*, (1-8), Sidoarjo: Penerbit Dwiputra Pustaka Jaya.

Naskah masuk : 11 September 2021
Naskah diterima: 13 Desember 2021

11. Peranan School Well–Being pada Flow Akademik_Jurnal sinta 4_2021

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	5%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	academicjournal.yarsi.ac.id Internet Source	2%
2	repository.maranatha.edu Internet Source	2%
3	acopen.umsida.ac.id Internet Source	1%
4	www.lib.ui.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
8	pt.scribd.com Internet Source	1%
9	journal.ubaya.ac.id Internet Source	1%

10	journal.umg.ac.id Internet Source	1 %
11	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	1 %
12	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	1 %
13	www.researchgate.net Internet Source	1 %
14	adoc.pub Internet Source	1 %
15	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		